



DETERMINAN PENENTU PERTUMBUHAN EKONOMI BALI: SEMILOG MODELS

Oleh

Putu Krisna Adwitya Sanjaya¹⁾, Ida Ayu Made Sasmita²⁾, Gde Indra Surya Diputra³⁾, Ni Made Tania Pradnya Parwati⁴⁾, Kadek Ardana Ria Wardhani⁵⁾

^{1,3,4,5}Fakultas Ekonomi Bisnis Dan Pariwisata Universitas Hindu Indonesia

Jln. Sanggalangit, Tembawu, Penatih,

^{2,6}Fakultas Teknik Universitas Hindu Indonesia

Jln. Sanggalangit, Tembawu, Penatih

Denpasar, Bali 80238, Indonesia

Email: ¹krisnasanjaya@unhi.ac.id

Abstract

Since the economic crisis triggered by the monetary crisis in mid-1997 as well as the Corona Virus Disease (COVID) 19 storm, it has devastated the world economy, including Indonesia, without exception Bali. The Bali economy crashed at the lowest point in Indonesia in history, the export rate stagnated as well as investment entering the island of Bali drastically corrected very deeply, this certainly had a very bad impact on the Balinese economy. Using data for the period 1990-2020 which was analyzed using a model approach semi-log, it is known that simultaneously government spending, foreign investment, exports and COVID 19 have a significant effect on economic growth during the analysis period, while the foreign investment factor does not partially affect Bali's economic growth. To be able to re-accelerate Bali's economic growth, it is urgent to boost other potential alternative sectors to be worked on more seriously, massively and structured, such as the agricultural sector, handicraft industry and also micro, small and medium enterprises.

Keywords: Government Expenditure, Foreign Investment, Export and COVID 19

PENDAHULUAN

Perkembangan perekonomian suatu negara tidak dapat dipisahkan dari aktivitas pembangunan ekonomi didalamnya. Tujuan akhir dari pembangunan nasional adalah mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh masyarakat Indonesia. Bagian integral yang merupakan penjabaran dari pembangunan nasional adalah pembangunan daerah, yang dilaksanakan dalam rangka pencapaian sasaran pembangunan yang disesuaikan dengan potensi, aspirasi dan permasalahan pembangunan di daerah (Filimonova et al., 2020). Peranan pemerintah dalam upaya pencapaian sasaran pembangunan nasional adalah dengan menentukan arah kebijakan pembangunan (Brodjonegoro, 2020).

Pembangunan daerah dalam hal ini Provinsi Bali merupakan bagian integral dari pembangunan nasional. Pembangunan daerah

merupakan penjabaran dari pembangunan nasional yang dilaksanakan secara berkelanjutan dalam rangka pencapaian sasaran pembangunan. Pembangunan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 pada hakekatnya adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya. Pembangunan tersebut dapat dilihat dari pertumbuhan perekonomian dari daerah itu sendiri, antara lain melihat seberapa besar pengeluaran pemerintah yang pada hakekatnya digunakan untuk meningkatkan kemampuan investasi, yang mana investasi yang dimaksud di sini adalah penanaman modal asing dan juga penanaman modal dalam negeri, yang akan berkesinambungan terhadap pertumbuhan transaksi perdagangan luar negeri, yaitu akan meningkatnya pertumbuhan ekspor. Jika semua itu berjalan bersamaan akan

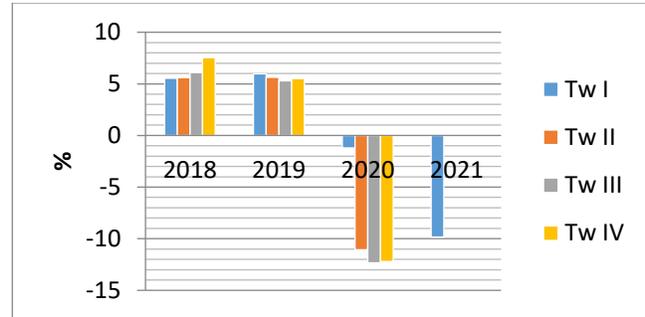


diharapkan memacu pertumbuhan perekonomian suatu daerah (P. K. A. Sanjaya et al., 2020).

Sejak terjadinya krisis ekonomi yang dipicu oleh krisis moneter pada pertengahan 1997 dan juga badai *Corona Virus disease* (COVID) 19 telah meluluhlantahkan perekonomian Dunia termasuk Indonesia tanpa terkecuali Bali, ekonomi Bali terhempas menedekati titik terendah sepanjang sejarah, laju laju ekspor mengalami stagnasi nbeginitu pula dengan investasi yang masuk ke Pulau Bali setali tiga uang ini tentu sangat membawa dampak buruk bagi perekonomian Bali yang hampir 75 persennya di *drive* dari sektor pariwisata.

Pembangunan ekonomi suatu daerah pada hakekatnya adalah serangkaian usaha untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dengan menciptakan pembangunan seimbang di berbagai daerah, menciptakan pembangunan ekonomi yang hasilnya secara merata dinikmati oleh masyarakat, menciptakan kesempatan kerja semaksimal mungkin dan melindungi pembangunan perusahaan-perusahaan nasional. Indikator yang biasa digunakan untuk mengetahui kondisi perekonomian suatu negara adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Sesuai dengan komitmen pembangunan daerah Bali bahwa semua sektor harus mampu berkembang dengan kekuatan sendiri, maka program kekuatan ekonomi didasarkan pada kebutuhan sumberdaya manusia (SDM) yang potensial untuk meningkatkan produksi jasa (A. Krisna, 2018).

Kondisi perekonomian Bali dapat dilihat dari perkembangan pertumbuhan ekonomi daerah Bali semenjak COVID 19 melanda yang dapat divisualisasikan dalam tabel 1 berikut



Sumber : (Badan Pusat Statistik, 2020)

Dalam tabel 1 diatas dapat dijelaskan bahwa pada Tahun 2020 sepanjang sejarah pertumbuhan ekonomi Bali terjungkal dengan rata-rata pertumbuhan sebesar minus 9, 19 persen dengan perincian kuartal I/2020, pertumbuhan ekonomi Bali minus 1,2 persen. Pertumbuhan ekonomi kembali berkontraksi pada kuartal II/2020 dengan besaran minus 11,06 persen. Begitu juga pada kuartal III/2020 dan kuartal IV/2020, pertumbuhan ekonomi Bali berkontraksi masing-masing 12,32 persen dan 12,21 persen. Di Tahun 2021 pada kuartal pertama saja perekonomian Bali masih stagnan di level minus 9.85 persen. Hal tersebut merupakan suatu pukulan yang teramat telak sehingga diperlukan suatu kajian dengan pendekatan holistik untuk menskenariokan *grand* strategi dari aspek sektor riil untuk menopang dan juga mempercepat *recovery* pertumbuhan perekonomian Bali.

Terdapat berbagai variabel yang pembentuk PDRB Provinsi Bali baik secara maupun tidak langsung. Pada penelitian ini lebih difokuskan pada beberapa variabel yang secara teoritikal dan empirikal berpengaruh terhadap pembentukan PDRB yaitu pengeluaran pemerintah Provinsi Bali, penanaman modal, total ekspor serta pandemi COVID 19 yang mendera saat ini dimasukan juga dalam model penelitian. Pemilihan variabel tersebut diduga dapat mewakili keseluruhan sektor riil dari faktor-faktor yang berpengaruh dalam menjelaskan pembentukan PDRB untuk meningkatkan pertumbuhan perekonomian daerah Bali.

Untuk mengetahui pentingnya pertumbuhan ekonomi di Bali diperlukan



suatu kajian ilmiah yang diharapkan mampu menjadi rujukan dasar pengambilan kebijakan, sehingga *sawala* yang terjadi terhadap justifikasi Pertumbuhan ekonomi tidak lagi menjadi isu yang krusial. Inilah letak kebaharuan penelitian ini yang didukung oleh data empiris, memasukan variabel ekspor, mengembangkan konsep *dummy variabel* serta menggunakan model analisis *linier reggresion* (semilog model) sehingga penelitian ini menjadi *urgent* dilakukan untuk menjawab pokok permasalahan : (1) Apakah pengeluaran pemerintah, penanaman modal asing, ekspor dan pandemi COVID 19 secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Bali? (2) Bagaimanakah pengaruh pengeluaran pemerintah, penanaman modal asing, ekspor dan pandemi COVID 19 secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi Bali? Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pengeluaran pemerintah, penanaman modal asing , ekspor dan Pandemi COVID 19 baik secara simultan maupun parsial terhadap pertumbuhan ekonomi Bali.

I. Telaah Literatur dan Perumusan

Hipotesis

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Pertumbuhan Ekonomi

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada dasarnya merupakan total nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha di suatu daerah dalam periode waktu tertentu (Suyana & Agung, 2019). Untuk menghitung PDRB ada tiga metode perhitungan yang biasa digunakan, yaitu:

- 1) Dari segi produksi, PDRB merupakan jumlah nilai produk barang-barang dan jasa akhir yang dihasilkan unit-unit produksi di suatu daerah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajian ini secara garis besar dikelompokkan menjadi sembilan lapangan usaha yaitu: 1. Pertanian,

Perkebunan, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan. 2. Pertambangan dan Penggalian. 3. Industri Pengolahan. 4. Listrik, Gas dan Air Bersih. 5. Bangunan. 6. Perdagangan, Hotel dan Restoran. 7. Pengangkutan dan Komunikasi. 8. Lembaga Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan. 9. Jasa-jasa termasuk jasa pelayanan pemerintah (Badan Pusat Statistik, 2020).

- 2) Dari segi pendapatan. PDRB adalah jumlah barang dan jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu daerah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan. Selain variabel-variabel tersebut, penyusutan pajak tidak langsung dan subsidi merupakan bagian yang harus diperhitungkan dalam penyusunan PDRB melalui pendekatan pendapatan ini.
- 3) Dari segi pengeluaran, PDRB merupakan jumlah pengeluaran yang dilakukan untuk konsumsi rumah tangga, lembaga sosial swasta yang mencari keuntungan, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap domestik bruto (PMTDB), perubahan stok dan ekspor netto.

Pengeluaran Pemerintah

Pengeluaran pemerintah meliputi seluruh pengeluaran yang dilakukan oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah dalam rangka penyelenggaraan kegiatan administrasi pemerintah dan pertahanan (Mankiw & Taylor, 2019). Peranan pemerintah dalam suatu Negara dapat dilihat dari semakin besarnya pengeluaran pemerintah dalam porsinya terhadap pendapatan nasional. Pengeluaran pemerintah dalam arti riil dapat dipakai sebagai indikator besarnya kegiatan pemerintah yang dibiayai oleh pemerintah. Semakin besar dan banyak kegiatan pemerintah maka semakin



besar pula pengeluaran pemerintah yang bersangkutan.

Pengeluaran pemerintah bersifat *exhaustive* yaitu merupakan pembelian barang-barang dan jasa-jasa dalam perekonomian yang dapat langsung dikonsumsi maupun dapat digunakan untuk menghasilkan barang lain (Fratzscher et al., 2019). *Exhaustive Expenditure* ini dapat berupa pembelian barang-barang yang dihasilkan oleh swasta, misalnya bahan makanan, bangunan dan sebagainya, dan dapat pula pembelian itu dilakukan oleh barang-barang yang dihasilkan oleh pemerintah itu sendiri, seperti jasa-jasa guru, pegawai negeri dan sebagainya (PRASETYO, 2020). Jadi pengeluaran ini merupakan proses pengalihan faktor-faktor produksi dari sektor swasta ke pemerintah.

Investasi Asing

Investasi asing merupakan kegiatan sebagai langkah mentransformasikan sumber daya potensial menjadi salah satu kekuatan ekonomi riil. Sumber daya yang dimaksud adalah sumber daya daerah yang diolah dan dimanfaatkan guna meningkatkan kemakmuran seluruh rakyat secara adil dan merata. Dalam paradigma neoklasik penanaman modal asing memiliki peran yang strategis bagi negara berkembang. Melalui investasi asing diharapkan mampu mengisi gap antara persediaan *saving*, cadangan devisa, penerimaan pemerintah dan *managerial skills* bagi negara penerima dengan tingkat persediaan yang diperlukan untuk mencapai sasaran pembangunan perekonomian. Investasi asing diperlukan sebagai upaya menutup kesenjangan devisa yang ditimbulkan dari defisit transaksi berjalan pada neraca pembayaran internasional, sementara kesenjangan devisa tersebut muncul sebagai akibat dari defisit dalam neraca perdagangan output. Defisit dalam transaksi berjalan ditutup melalui penanaman modal asing (Tang & Gyasi, 2012).

Ekspor

Kegiatan ekspor diartikan dengan pengeluaran barang-barang dari peredaran

masyarakat dan mengirimkan keluar negeri sesuai dengan ketentuan pemerintah dan mengharapkan pembayaran dalam bentuk valuta asing (Boediono, 2014).

Pengertian ekspor dapat dibagi menjadi tiga yaitu (Aghion et al., 2018):

- 1) Suatu barang yang diproduksi dan secara fisik diangkut dan dijual di pasar luar negeri, kemudian diperoleh penerimaan dalam mata uang asing. Ekspor seperti ini disebut ekspor yang dapat dilihat (*Visible Export*).
- 2) Suatu jasa yang disediakan bagi orang asing baik di dalam negeri (sebagai contoh, kunjungan wisatawan mancanegara) maupun di luar negeri (sebagai contoh, perbankan dan asuransi) yang keduanya menghasilkan mata uang asing. Ekspor seperti ini disebut ekspor yang tidak dapat dilihat (*Invisible Export*).
- 3) Modal yang ditempatkan di luar negeri dalam bentuk investasi portofolio, investasi langsung luar negeri dalam bentuk aset fisik dan deposito bank disebut ekspor modal.

Ekspor adalah barang-barang yang termasuk dijual kepada penduduk negara lain ditambah dengan jasa-jasa yang diselenggarakan kepada penduduk negara tersebut berupa pengangkutan dengan kapal, permodalan, dan lain-lain yang memantau ekspor tersebut (Aghion et al., 2018). Ekspor terjadi terutama karena kebutuhan akan barang dan jasa suatu negara bisa kompetitif baik harga maupun mutu dengan produksi sejenis di pasar internasional. Ekspor dengan sendirinya memberikan pemasukan devisa bagi negara bersangkutan, yang nantinya dipergunakan untuk membiayai kebutuhan impor maupun pembangunan dalam negerinya (K. Sanjaya, 2018).



Rumusan Hipotesis

Hipotesis statistik dalam penelitian ini dirumuskan menjadi dua bagian yaitu :

- 1) $H_0 : \beta_i = 0$, berarti bahwa : pengeluaran pemerintah, penanaman modal asing, ekspor dan pandemi COVID 19 secara simultan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Bali.
 H_1 : Minimal salah satu $\beta_i \neq 0$, berarti bahwa : pengeluaran pemerintah, penanaman modal asing, ekspor dan pandemi COVID 19 secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Bali.
- 2) $H_0 : \beta_{1,2,3} = 0$: artinya pengeluaran pemerintah, penanaman modal asing dan ekspor secara parsial tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Bali.
 $H_1 : \beta_{1,2,3} > 0$: artinya pengeluaran pemerintah, penanaman modal asing dan ekspor secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Bali
 $H_0 : \beta_4 = 0$: artinya pandemi COVID 19 secara parsial tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Bali.
 $H_1 : \beta_4 > 0$: artinya pandemi COVID 19 parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Bali.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yaitu untuk melihat pengaruh dari variabel-variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen), yang merupakan bentuk perhitungan matematis dan statistik yang didasarkan atas teori ekonomi atau dapat disebut sebagai metode ekonometrika.

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Bali yang meliputi 8 kabupaten dan 1 kota. Dipilihnya Bali sebagai lokasi penelitian, karena pembangunan daerah Bali di tekankan pada pendekatan pendekatan budaya dengan memberi perhatian yang lebih besar pada pembangunan budaya itu sendiri termasuk dalam model pembangunan ekonominya. Hal ini dilakukan karena pada hakekatnya *krama* Bali merupakan *krama* yang bersifat sosial religius (P. K. A. Sanjaya et al., 2019), suatu masyarakat yang mampu menghasilkan suatu budaya yang sangat unik. Bali mempunyai nama besar karena berbagai keunikan atau ciri khasnya yang telah mengundang banyak pakar dari berbagai belahan dunia mengadakan penelitian dalam berbagai bidang.

Dalam suatu masyarakat yang mampu menghasilkan suatu budaya yang unik tentu memiliki kearifan lokal yang unik pula salah satunya konsepsi *Tri Hita Karana*. Kearifan lokal inilah yang merupakan bagian dari kebudayaan dan secara lebih spesifik merupakan bagian dari sistem pengetahuan tradisional (Gelgel, 2013). Obyek dari penelitian ini adalah pengeluaran pemerintah, investasi (penanaman modal) asing, ekspor, COVID 19 serta pengaruhnya terhadap pertumbuhan perekonomian di Provinsi Bali.

Penelitian ini memandang aplikasi model ekonometrika dengan teknik semilog pada pertumbuhan ekonomi Bali dengan pengaruh masing-masing peubah penjelasnya dengan mempergunakan aplikasi *software* Eviews 10. Sebelum pengujian model regresi *Ordinary Least Square* (OLS) dilakukan maka terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap kestasioneritasan data runtut waktu dengan uji



stasioneritas dilanjutkan dengan uji asumsi dasar meliputi uji multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi agar model yang digunakan memenuhi kaidah *Best Linear Unbiased Estimator*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear dengan metode semi log digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, bentuknya adalah sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 \text{Ln}X_1 + \beta_2 \text{Ln}X_2 + \beta_3 \text{Ln}X_3 + \beta_4 D_i + \mu_i \dots\dots\dots (1)$$

- Keterangan:
- Y = Pertumbuhan Ekonomi
 - α = Konstanta/Intersep
 - $\text{Ln}X_1$ = Pengeluaran Pemerintah
 - $\text{Ln}X_2$ = Investasi Asing
 - $\text{Ln}X_3$ = Ekspor
 - D_i = Pandemi COVID 19
 - $\beta_1 \beta_2 \beta_3$ = Koefisien Regresi
 - μ_i = Tingkat Kesalahan (gangguan) *Stokastic*

II. Hasil dan Pembahasan

a. Uji Kestasioneritasan Data

Uji stasioner dilakukan guna mengetahui sifat data yang digunakan dalam penelitian yang diharapkan data memiliki nilai varian yang tidak terlalu besar dan cenderung mendekati nilai rata-ratanya. Pengujian stasioner ini menggunakan metode *Dickey Fuller unit root test*, uji ini dapat terpenuhi bila nilai *Augmented Dickey Fuller (ADF)* lebih kecil dari nilai kritis *McKinnon* pada level 0.05.

Tabel 1. Hasil Uji Stasioner Dickey Fuller Unit Root Test

Variabel	Nilai ADF	Nilai Kritis McKinnon			Keterangan
		1%	5%	10%	
Pertumbuhan Ekonomi (Y)	-5,66	-	-	-	Stasioner ordo (1)
Pengeluaran Pemerintah (LnX ₁)	-4,94	-	-	-	Stasioner ordo (1)

Investasi Asing (LnX ₂)	-5,60	-	-	-	Stasioner ordo (1)
Ekspor (Ln X ₃)	-5,65	3,69	2,96	2,67	Stasioner ordo (1)

Sumber : Hasil Analisis (2022)

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilaksanakan untuk mengetahui korelasi antara variabel bebas. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan metode *Klein test* yakni dengan membandingkan *lower cases* (korelasi antara masing-masing variabel bebas) jika nilai R^2 y $\text{Ln}X_1, \text{Ln}X_2, \text{Ln} X_3$ $D_i > r^2$ y $\text{Ln}X_1, \text{Ln}X_2, \text{Ln}X_3$ D_i maka dapat dikatakan dalam model tidak terjadi multikolineritas.

Tabel 2. Hasil Uji Multikonilearitas

Item	R ²	r ²
Regresi	0,79	
Auxiliary Ln X ₁		0,63
Auxiliary LnX ₂		0,77
Auxiliary LnX ₃		0,72
Auxiliary D _i		0,29

Sumber : Hasil Analisis (2022)

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan dengan tujuan apakah terjadi ketidakcocokan variabel dalam suatu model yang dianalisis dengan menggunakan uji *White*. Pengujian ini mengkomparasikan antara nilai signifikansi *probability value* dengan signifikansi 0,05, bila nilai probabilitas *Obs * R Square* lebih besar dari signifikansi 0,05 maka dalam model dikatakan tidak mengandung masalah heteroskedastisitas. Dalam model analisis didapatkan nilai *Obs * R-square* adalah 0,0579 maka dapat dikatakan tidak mengandung masalah heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji ini dilakukan bertujuan untuk melihat apakah ada tidaknya korelasi antara masa terdahulu dengan masa sekarang, dengan menggunakan metode *Breusch-Godfrey serial correlation lagrange* multiplier diperoleh nilai *Obs* R Square* sebesar 0,202 yang lebih besar



dari taraf nyata 0,05 maka disimpulkan model dalam kajian ini tidak mengandung masalah autokorelasi.

e. Hasil Estimasi Regresi Linier Berganda OLS model Semilog

Model regresi pada kajian ini digunakan untuk memperlihatkan bagaimana pengaruh variabel bebas (LnX_1 , LnX_2 , Ln X_3 , D_i) terhadap variabel terikat (Y) baik secara simultan maupun parsial.

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Linier Berganda OLS Model Semilog

Variabel	Coefficient	t Statistic	Sig
(LnX_1)	1,746	1,177	0,017
(LnX_2)	0,096	1,086	0,021
(LnX_3)	0.630	1,836	0,041
(D_i)	-5,727	-2,537	0,036
Constant =			5,397
F Statistic =			52,288
R Square =			0,774
Sig =			0,006

Sumber : Hasil Analisis (2022)

Dari tabel 3 diatas dapat diperoleh model persamaan regresi linier berganda sebagai berikut, dengan persamaan regresi:

$$Y = 5,397 + 1,746 (\text{LnX}_1) + 0,096 (\text{LnX}_2) + 0,630 (\text{LnX}_3) + (-5,727D_i) + e_i \quad (2)$$

Nilai R Square sebesar 0,774 atau 77,4 persen variabel pengeluaran pemerintah, Investasi asing, ekspor dan COVID 19 mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali sedangkan sisanya sebesar 22,6 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukan ke dalam model penelitian. Uji F diperoleh sebesar 52,288 yang jauh lebih besar dari Ftabel (52,288 > 2,76) yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berdasarkan uji F tersebut maka dapat disimpulkan bahwa

pengeluaran pemerintah, investasi, ekspor dan COVID 19 berpengaruh simultan terhadap pertumbuhan ekonomi Bali dengan tingkat keyakinan sebesar 95 persen. Uji t dilakukan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial.

Hasil pengujian statistik t pada kajian ini adalah bahwa pada pengeluaran pemerintah (H_1) terhadap pertumbuhan ekonomi lebih besar dari t tabel (1,177 > 1,708) dengan nilai signifikansi lebih kecil dari taraf nyata α (0,017 < 0,005.). Kajian ini menemukan nilai koefisien regresi beta pada variabel pengeluaran pemerintah bernilai positif sebesar 0,096, sehingga dalam kajian ini hipotesis (H_1) diterima dengan menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Bali. Pengeluaran pemerintah cukup signifikan secara statistik mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Bali, pengeluaran pemerintah secara implisit dan eksplisit adalah suatu stimulus untuk menggerakkan ekonomi baik itu pengeluaran rutin maupun pembangunan. Itulah yang menjadi realitas bahwasannya salah satu penggerak laju pertumbuhan perekonomian di Bali adalah pengeluaran pemerintah itu sendiri. Temuan penelitian ini mendukung penelitian dari (Samuel & Oruta, 2021), (Wu, 2020), (NEPRAM et al., 2021) dan (Ngiik et al., 2021).

Hasil statistik uji t pada kajian ini ditemukan fakta bahwa nilai investasi asing (H_2) terhadap pertumbuhan ekonomi lebih kecil dari nilai t tabel (1,086 < 1,708) dan nilai probabilitas lebih kecil dari pada taraf nyata 5 persen. Nilai koefisien regresi beta pada variabel investasi asing memiliki nilai positif sebesar 0,096 sehingga pada kajian ini hipotesis (H_2) ditolak dengan menyatakan bahwa investasi asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini menemukan fakta bahwa investasi asing tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Bali, ini dikarenakan pertumbuhan perekonomian Bali



sangat didukung oleh sektor tersier dalam hal ini adalah pariwisata. Bali terkenal dengan heterogeneitas budaya, adat, tradisi yang adiluhung dan adiluhur serta keramah tamahan penduduknya yang mana hampir 75 persen dari kontribusi pertumbuhan ekonomi Bali yang tercermin dari pembentukan PDRB adalah dari sektor pariwisata. Hal ini lah yang disinyalir mengapa investasi asing tidak terlalu berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Bali. Temuan dari riset ini bertentangan dengan riset yang pernah dilakukan oleh (Fahrizal et al., 2021) dan (Papagni et al., 2021) tetapi sejalan dengan riset yang pernah dilakukan oleh (Jufrida et al., 2016).

Hasil statistik uji t pada kajian ini ditemukan fakta bahwa nilai ekspor (H_3) terhadap pertumbuhan ekonomi lebih besar dari nilai t tabel ($1,863 > 1,708$) dan nilai probabilitas lebih kecil dari pada taraf nyata 5 persen. Nilai koefisien regresi beta pada variabel ekspor memiliki nilai positif sebesar 1,086 sehingga pada kajian ini hipotesis (H_3) diterima dengan menyatakan bahwa ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dapat dikatakan bahwa ekspor adalah hasil dari tabungan pemerintah yang dikurangi investasi pemerintah yang menciptakan suatu produksi, sehingga menghasilkan barang yang siap diekspor, selanjutnya hasil tersebut menunjukkan bahwa ekspor akan berpengaruh langsung secara positif terhadap perekonomian Bali yang diantaranya produk-produk yang memiliki nilai seni tinggi seperti kerajinan maupun produk-produk kreatif lainnya. Temuan riset ini selaras dengan riset yang pernah dilakukan oleh (Malefane, 2021), (Ali et al., 2021), (Chrid et al., 2021) dan (Alhakimi, 2018).

Hasil statistik uji t pada kajian ini ditemukan fakta bahwa nilai variabel COVID 19 (H_4) terhadap pertumbuhan ekonomi lebih kecil dari nilai t tabel ($-2,537 < - 1,703$) dan nilai probabilitas 0,036 lebih kecil dari pada taraf nyata 5 persen (0,05). Nilai koefisien

regresi beta pada variabel COVID 19 memiliki nilai negatif sebesar 5,727 sehingga pada kajian ini hipotesis (H_4) ditolak yang artinya dengan menyatakan bahwa COVID 19 berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Tahun 2020 perekonomian Bali sangat terpuak akibat hantaman pandemi COVID 19 yang meluluh lantahkan berbagai sektor yang selama ini menjadi lokomotif perekonomian Bali seperti sektor pariwisata. Perekonomian Bali terjun bebas dari 1,7 persen di triwulan 1 kemudian menjadi 11 dan 12,2 persen di triwulan 3 tahun 2020 bila di rata-ratakan pertumbuhan ekonomi Bali memang dibawah nasional bahkan terendah secara nasional. pertumbuhannya terendah di Indonesia yakni sebesar minus 9,31 persen diatas Bali ada Kepulauan Riau minus 3,80 Banten minus 3,38 persen sedangkan 3 provinsi yang pertumbuhan ekonominya positif adalah Maluku (4,92%), Sulawesi Tenggara (4,86%) dan Papua 2,3 persen sedangkan pertumbuhan ekonomi Indonesia di level minus 2,07 persen terkontraksi cukup dalam bila dibandingkan tahun 2019 dan 2018 masing masing sebesar 5,02 persen dan 5,17 persen, Indikator lainnya seperti Jumlah pengangguran di Bali pada Agustus 2020 sebanyak 144,5 ribu orang. Angka ini naik 267,8 persen dari Agustus 2019 yang jumlah penganggurannya sebanyak 39,3 ribu orang. Peningkatan pengangguran ini juga seiring dengan bertambahnya jumlah angkatan kerja sebesar 2,38 persen menjadi 2,6 juta. Bila dilihat dari tingkat pengangguran terbuka juga bertambah 4,06 persen dari 1,57 persen pada Agustus 2019 menjadi 5,63 persen pada Agustus 2020. Peningkatan pengangguran ini juga diiringi oleh peningkatan kemiskinan bila dicermati selama periode Maret – September 2020, persentase penduduk miskin di perkotaan tercatat mengalami peningkatan, dari 3,33 persen pada Maret 2020 menjadi 4,04 persen pada September 2020. Hal serupa juga terjadi di pedesaan, tercatat persentase penduduk miskin mengalami peningkatan dari 4,78 persen pada Maret 2020 menjadi 5,40 persen pada



September 2020. Garis kemiskinan juga tercatat naik dikisaran 1,94 persen, dari Rp 429.834 per kapita per bulan pada Maret 2020 menjadi Rp 438.167 per kapita per bulan pada September 2020. Hal tersebut merupakan *warning* untuk segera dilakukan akselerasi dan pengintensifan langkah-langkah maupun upaya upaya riil untuk pemulihan agar perekonomian Bali tidak terperosok lebih dalam. Hantaman COVID 19 ini memang mempengaruhi secara langsung perekonomian Bali yang sangat bertumpu pada sektor tersier utamanya pariwisata. Harus bergerak bersama, berkomitmen bersama antara seluruh komponen jangan ada lagi ego sektoral, Hal berikutnya yang sekiranya mampu memperbaiki agar ekonomi Bali tidak terperosok lebih dalam lagi adalah dilanjutkannya *project project* swasta yang sebelumnya sempat terhenti karena covid, belanja pemerintah termasuk yang terkait dengan penanganan covid serta Bali sudah ditetapkan menjadi daerah super prioritas penanganan covid yang tentu akan menjadi *lverage*.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari pengujian secara statistik menunjukkan bahwa secara simultan variabel pengeluaran pemerintah, investasi asing, ekspor dan COVID 19 berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Secara parsial ditemukan fakta bahwa pengeluaran pemerintah, ekspor dan COVID 19 berpengaruh signifikan sedangkan investasi asing tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Bali, ketidakjelasan definisi kewenangan administratif dan pemahaman yang belum sama antara pemerintah pusat, pemerintah daerah terhadap investasi disinyalir cenderung masih menjadi batu sandungan pelaksanaan pembangunan investasi daerah (P. Krisna, 2020).

Saran

Untuk mampu mengakselerasi kembali pertumbuhan ekonomi Bali adalah urgen untuk

menggenjot sektor sektor alternatif potensial lainnya untuk digarap lebih serius, masif dan terstruktur seperti misalnya sektor pertanian, industri kerajinan dan juga usaha mikro kecil menengah. Ketiga sektor itu sangat potential untuk diberdayakan dengan lebih intens misalnya saja dengan dapat menambah besaran bantuan berupa stimulus, subsidi, melakukan diverifikasi hingga pemanfaatan digitalisasi. Dalam jangka menengah-panjang sebenarnya prospek perekonomian Bali bila sinergitas sektoral konsisten dan serius dilakukan maka diyakini ekonomi Bali akan lebih cepat untuk *recovery* bila didukung oleh penguatan ekonomi nasional maupun global dan juga peningkatan produktivitas, yang mana itu semua dapat terwujud bila terjadi komitmen dan keseriusan secara terintegrasi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aghion, P., Bergeaud, A., Lequien, M., & Melitz, M. J. (2018). The impact of exports on innovation: Theory and evidence. *Banque de France Research Paper Series*, 678, 1–42. <http://www.banque-france.fr/home.htm>
- [2] Alhakimi, S. S. (2018). Export and economic growth in Saudi Arabia: The granger causality test. *Asian Journal of Economics and Empirical Research*, 5(1), 29–35.
- [3] Ali, B. J. A., Hasan, H., & Oudat, M. S. (2021). Relationship Among Export, Import and Economic Growth: Using Co-Integration Analysis. *Psychology and Education Journal*, 58(1), 5126–5134.
- [4] Badan Pusat Statistik. (2020). Bali Dalam Angka 2019. In *Bali Dalam Angka*. Denpasar : Badan Pusat Statistik Provinsi Bali.
- [5] Boediono, D. (2014). *Ekonomi Moneter Edisi Ketiga*. Yogyakarta: BPFE.
- [6] Brodjonegoro, B. P. . (2020). *Digitalisasi Ekonomi untuk Pembangunan Indonesia*.
- [7] Chrid, N., Saafi, S., & Chakroun, M. (2021). Export upgrading and economic growth: a panel cointegration and



- causality analysis. *Journal of the Knowledge Economy*, 12(2), 811–841.
- [8] Fahrizal, F., Zamzami, Z., & Safri, M. (2021). Analisis pengaruh jumlah tenaga kerja, tingkat pendidikan dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi melalui kesempatan kerja di Provinsi Jambi. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 16(1), 167–190.
<https://doi.org/10.22437/jpe.v16i1.11825>
- [9] Filimonova, I. V., Cherepanova, D. M., Provornaya, I. V., Kozhevin, V. D., & Nemov, V. Y. (2020). The dependence of sustainable economic growth on the complex of factors in hydrocarbons-exporting countries. *Energy Reports*, 6, 68–73.
<https://doi.org/10.1016/j.egy.2020.10.051>
- [10] Fratzscher, M., Gloede, O., Menkhoff, L., Sarno, L., & Stöhr, T. (2019). When is foreign exchange intervention effective? Evidence from 33 countries. *American Economic Journal: Macroeconomics*, 11(1), 132–156.
- [11] Gelgel, P. (2013). *Revitalisasi dan Transformasi Kearifan Lokal Masyarakat Bali Dalam Pembangunan Hukum*. Universitas Hindu Indonesia.
- [12] Jufrida, F., Syechalad, M. N., & Nasir, M. (2016). Analisis pengaruh investasi asing langsung (FDI) dan investasi dalam negeri terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 2(1), 54–68.
- [13] Krisna, A. (2018). UMKM Jangkar Stabilitas Perekonomian Bali. In G. Sindhu (Ed.), *Bali Dalam Narasi* (1st ed., pp. 187–212). PT. Japa Widya Duta.
- [14] Krisna, P. (2020). Social economy indicator on constructing forest sustainability in Bali. *E3-Revista de Economia, Empresas e Empreendedores Na CPLP*, 6(1), 56–68.
- [15] Malefane, M. (2021). Export-led growth hypothesis: Empirical evidence from the Southern African Customs Union countries. *Entrepreneurial Business and Economics Review*, 9(2), 55–69.
- [16] Mankiw, G. N., & Taylor, M. P. (2019). *Principes de l'économie*. De Boeck Supérieur.
- [17] NEPRAM, D., SINGH, S. P., & JAMAN, S. (2021). The Effect of Government Expenditure on Unemployment in India: A State Level Analysis. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(3), 763–769.
- [18] Ngiik, T. I., Kueh, J., Yau, J., & Liwan, A. (2021). Impact of Government Expenditure, Exchange Rate and Unemployment Rate on Economic Growth of Malaysia. *Global Business & Management Research*, 13(2).
- [19] Papagni, E., Lepore, A., Felice, E., Baraldi, A. L., & Alfano, M. R. (2021). Public investment and growth: Lessons learned from 60-years experience in Southern Italy. *Journal of Policy Modeling*, 43(2), 376–393.
- [20] PRASETYO, P. E. (2020). The role of government expenditure and investment for MSME growth: Empirical study in Indonesia. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business (JAFEB)*, 7(10), 471–480.
- [21] Samuel, U. D., & Oruta, I. L. (2021). Government expenditure and economic growth in Nigeria: A disaggregated analysis. *Path of Science*, 7(11), 4022–4035.
- [22] Sanjaya, K. (2018). *Metode Mudah Memahami Pengantar Ekonomi Makro*. Penerbit Dharmastuti, Denpasar.
- [23] Sanjaya, P. K. A., Dewi, M. H. U., & Dewi, N. P. M. (2020). Faktor Penentu Penerimaan Devisa di Provinsi Bali: Analisis Partial Adjustment Model. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 12(2), 192–202.
- [24] Sanjaya, P. K. A., Wulandari, N. L. A. A., Sumadi, N. K., & Sugianingrat, I. A. W.



-
- (2019). *Accelerating Regional Economic Development through Tourism: The development of “Alas Kedaton” as a spiritual tourism destination*. 88(Iciir 2018), 180–186. <https://doi.org/10.2991/iciir-18.2019.33>
- [25] Suyana, U. M., & Agung, R. M. (2019). The Impact of Tourism Growth on Inclusive Economic Growth and Changes in Economic Structure in Bali Province, Indonesia. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 96(12).
- [26] Tang, D., & Gyasi, K. B. (2012). China-Africa Foreign Trade Policies: The Impact of China’s Foreign Direct Investment (FDI) Flow on Employment of Ghana. *Energy Procedia*, 16, 553–557. <https://doi.org/10.1016/j.egypro.2012.01.089>
- [27] Wu, K. (2020). Micro-scale study on rural transformation and development driven by tourism: Taking Shangwang village in xi’an city as an example. *Progress in Geography*, 39(6), 1047–1059. <https://doi.org/10.18306/dlkxjz.2020.06.014>



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN